



Pola Asuh Otoritatif dalam Meningkatkan *Self Efficacy* dan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SDI Harekaka

Yanuaris Bria Seran

STKIP Sinar Pancasila

Alamat : Jln. Bakateu, No. 9 Betun Kec. Malaka Tengah - Kab. Belu - Prov. Nusa Tenggara Timur

85762: Telepon : (0389)2511115

Korespondensi Penulis : yanuariusbriaseran9791@gmail.com

Abstrak. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, berakhlak dan bertanggung jawab serta mampu menyongsong kemajuan pada masa mendatang. Kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan salah satunya dapat dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh siswa karena hasil belajar tersebut dapat menunjukkan sejauhmana tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Keberhasilan pembentukan *self efficacy* dan kreativitas anak salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu *otoriter*, *permisif*, dan *otoritatif*. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan anak. Pola asuh *otoritatif* menjadi jalan terbaik dalam pembentukan *self efficacy* dan kreativitas anak. Karena pola asuh *otoritatif* ini bercirikan orang tua bersifat demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan dan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sekitar. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian tindakan kelas dengan cara pengumpulan data melalui kegiatan observasi dan sebaran angket, serta menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil observasi dan angket siswa menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dilihat dari hasil tentang pola asuh otoritatif untuk meningkatkan *Self Efficasi* dan kreativitas siswa pada Siklus I, dimana hasil observasi dan angket siswa tentang *Self Efficasi* dan kreativitas siswa baik yakni sebanyak 10 siswa dengan persentasenya (83,33%) dari 12 siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan *Self Efficasi* dan kreativitas siswa melalui pola asuh otoritatif.

Kata kunci : Pola Asuh Otoritatif, *Self Efficacy* dan Kreativitas Siswa,

Abstract. Education is expected to produce quality, moral and responsible human beings and be able to welcome progress in the future. The quality of education at every level and one educational unit can be seen through the learning outcomes obtained by students because these learning outcomes can indicate the extent to which students have mastered the subjects they are studying. One of the successes in forming *self-efficacy* and children's creativity is influenced by the parenting model. Parenting parents are divided into three types, namely authoritarian, permissive, and authoritative. Each of these parenting styles has an impact on child development. Authoritative parenting is the best way to develop children's *self-efficacy* and creativity. Because this authoritative parenting style is characterized by parents who are democratic, respect and understand the child's situation with its strengths and weaknesses so that the child can become a mature, sociable person, and can adapt well to the surrounding environment. The research method used is classroom action research by collecting through observation and questionnaires as well as analysis techniques using qualitative descriptive analysis. Based on the results of observations and student questionnaires, it showed that there was a significant increase in the results of authoritative parenting to increase student *self-efficacy* and creativity in Cycle I, where the results of student observations and questionnaires about *self-efficacy* and student creativity were good, namely 10 students with a percentage

(83.33%) of 12 students. It can be concluded that there is an increase in self-efficacy and student creativity through authoritative parenting.

Keywords: *Authoritative Parenting, Self Efficacy and Student Creativity,*

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa depan. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, berakhlak dan bertanggung jawab serta mampu menyongsong kemajuan pada masa mendatang. Kualitas pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan salah satunya dapat dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh siswa karena hasil belajar tersebut dapat menunjukkan sejauhmana tingkat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya, sehingga tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bisa terwujud. Pendidikan ini sendiri juga tidak terlepas dari adanya berbagai peran dan dukungan, serta perwujudan dalam meningkatkan pendidikan setiap anak bangsa yang ada berdasarkan pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, pendidikan sebenarnya dapat dimulai dari rumah sebelum seorang anak dapat mengembangkan potensi ke arah yang lebih baik dengan dukungan sumber daya manusia, lingkungan, sarana dan prasarana, serta fasilitas yang ada di sekolah.

Proses pembelajaran dikatakan inovatif apabila kegiatan pembelajaran lebih mengaktifkan siswa dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siapa saja yang berada di lingkungan belajar, baik siswa, guru ataupun siapa saja yang terlibat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung Sudjana, (2009: 28). Pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa mampu mengembangkan kreativitas, keaktifan dan mudah mengingat sehingga kemampuan kognisinya terbangun secara baik selain kemampuan afeksi dan psikomotorik (Mulyasa, 2003).

Pembelajaran IPA terjadi di kelas siswa kurang memiliki minat dalam pembelajaran dapat dilihat dari siswa sering keluar masuk kelas, tidak tekun dalam mengerjakan tugas, ribut selama proses pembelajaran yang mana masalah tersebut sangatlah berpengaruh langsung pada pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal. Jika dikaji secara mendalam maka hal tersebut dapat terjadi bukan hanya di sebabkan oleh faktor siswa melainkan dari pihak guru sebagai pengajar, salah satunya dalam merancang pembelajaran IPA guru belum mengefektifkan strategi pembelajaran sebagai sumber belajar bagi siswa dalam memahami materi pelajaran. Selain itu itu

juga orangtua diharuskan untuk dapat memberikan dukungan untuk anaknya agar aktif dalam belajar.

Orang tua sebenarnya bisa memotivasi anaknya dengan memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, memberikan pujian dan hadiah ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan selalu memberikan saran ketika anak membutuhkan atau sedang menghadapi masalah dalam belajarnya. Hal ini terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya, yang bisa menunjukkan interaksi yang baik dalam membimbing, mendidik, dan mengasuh anaknya agar termotivasi belajar dan berprestasi.

Mengasuh merupakan sebuah proses yang menunjukkan bahwa suatu interaksi antara orang tua yang berkelanjutan dan proses tersebut memberikan suatu perubahan, baik pada orang tua maupun pada anak. Sehingga pola asuh dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam keluarga yang diterapkan oleh orang tua, Prasetyawati (2010:162).

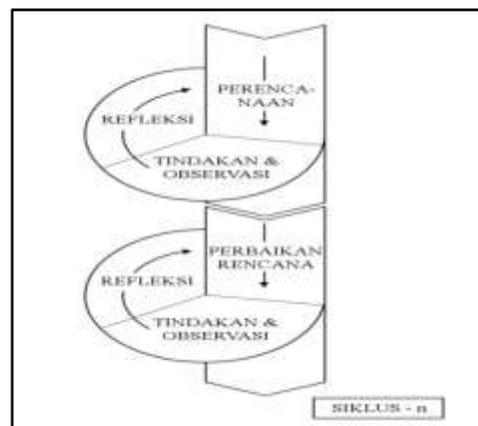
Self Efficacy dan kreativitas sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa dalam proses belajar baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat. Ketika siswa memiliki kepercayaan diri (*self efficacy*) rendah maka mereka akan merasakan kesulitan dalam mengemukakan ide atau gagasan baru. Hal tersebut membuat siswa kurang percaya diri ketika diberi kesempatan untuk berbicara di depan kelas, mudah putus asa ketika mendapat tugas dari guru, serta menimbulkan peluang bagi siswa untuk ingin mencontek hasil kerja dari teman. Oleh karena itu Keyakinan diri (*Self Efficacy*) pada seseorang yang dapat mengarahkan dirinya sehingga tercipta tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu permasalahan. Shuck (1991:2007) *self efficacy* adalah penilaian seseorang mengenai kemampuan mengorganisasikan dan melakukan tingkah laku yang ditampilkan. *Self efficacy* yang tinggi akan mudah baginya untuk mengerjakan tugas-tugas dan ujian yang diberikan oleh guru di sekolah. Schunk (dalam Eliot, 2003 :352), bahwa apabila siswa menjumpai kesulitan yang tinggi dan siswa tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan meraih sukses, maka mereka dapat melewati kesulitan yang dihadapi.

Pandangan Teresa M, Amabile (1996) bahwa kreatifitas merupakan gabungan interaksi dari tiga komponen yaitu *domain-relevant skills*, *creativity-relevant skills*, dan *task motivation*. *Domain-relevant skills* meliputi pengetahuan, keterampilan teknik, dan talenta. *Creativity-relevant skills* meliputi gaya bekerja, cara berpikir, dan pembawaan personal. *Task motivation* melibatkan

keinginan untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan sendiri, atau berdasarkan kepentingan dengan orang tertentu dalam waktu tertentu. Pola asuh otoritatif menunjukkan cara yang fleksibel dan memberikan kesempatan pada siswa untuk kebebasan yang terbatas. Tetapi pola asuh otoritatif juga memberikan alasan-alasan secara hati-hati dibalik larangan yang mereka ajukan. Alasan rasional tersebut akan menjamin siswa mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Orangtua yang otoritatif merespon kebutuhan dan ide-ide anaknya dan sering juga meminta saran dalam menentukan aturan dan keputusan dalam keluarga (Baumrind, 1991; Weiss & Schwarz, 1996).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas (PTK). Subyek dalam penelitian ini berjumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan Angket. Analisis data secara deskriptif kualitatif yang bersumber dari data observasi dan angket siswa. Prosedur penelitian ini melalui tahapan pratindakan, pelaksanaan kegiatan pada siklus I, dan dilanjutkan pelaksanaan kegiatan siklus II. Pada penelitian ini, pelaksanaan siklus menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart. Tahapan-tahapan PTK model Kemmis & McTaggart adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Alur PTK Model Kemmis & Taggart (Kemmis, dkk., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pertemuan I

1. Observasi

Pada tahap observasi ini, teman sejawat selaku observer melakukan pengamatan pada proses pelaksanaan pola asuh otoritatif dengan tujuan meningkatkan kreativitas dari siswa pada kegiatan pertemuan pertama, dimana aspek yang diamati sesuai dengan pedoman observasi yang telah dirancang. Berikut ini hasil observasi pelaksanaan pola asuh otoritatif pada pertemuan I:

Tabel 1 Hasil Observasi Pertemuan I

No	Aspek yang Diamati	Kreativitas		Presentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1		7	5	58,33%	41,67%
2		6	6	50%	50%
3		5	7	41,67%	58,33%
4		2	10	16,67%	83,33%
	Rata-Rata	5	7	41,67%	58,33%

Berdasarkan observasi, rata-rata hasil kreativitas siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah melaksanakan kreativitas dengan baik. Hal ini terbukti dari 12 siswa yang telah melaksanakan pola asuh otoritatif, terdapat 5 siswa atau (41,67%) yang melaksanakan pola asuh otoritatif dengan baik sedangkan 7 siswa atau (58,33%) belum melaksanakan pola asuh otoritatif dengan baik.

2. Hasil Angket

Hasil angket didapat dari peneliti setelah melaksanakan pola asuh otoritatif untuk meningkatkan *Self Efficacy*, dimana angket diberikan untuk diisi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Angket Pertemuan I

Jumlah Siswa	<i>Self Efficacy</i>		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
12	7	5	58,33%	41,67%

Berdasarkan hasil angket di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pemahaman siswa tentang pola asuh otoritatif untuk meningkatkan *Self Efficacy* cukup baik. Dalam hal ini dilihat dari perolehan nilai angket dari 12 siswa yang memiliki pola asuh otoritatif untuk meningkatkan *Self Efficacy*, terdapat 7 siswa atau (58,33%) yang dapat melaksanakan pola asuh otoritatif dengan baik, sedangkan sisanya 5 siswa atau (41,67%) belum melaksanakan pola asuh otoritatif dengan baik.

3. Refleksi

Tahap ini peneliti bersama observer melakukan refleksi (perenungan) tentang proses penerapan pola asuh otoritatif sampai pada hasil angket dimana observer mencatat segala temuan yang ada selama melaksanakan observasi tentang pola asuh otoritatif berlangsung, baik kelebihan maupun kelemahan dari siswa sebagai berikut:

- a. Salah satu indikator pola asuh yakni pola asuh otoritatif cukup baik.
- b. Kreativitas siswa dikatakan masih kurang baik.
- c. *Self Efficacy* siswa masih sangat minim.
- d. Kreativitas siswa dalam bertindak masih kurang.

Dari hasil refleksi diatas maka dapat disimpulkan pelaksanaan pola asuh otoritatif untuk meningkatkan *Self Efficacy* dan Kreativitas Siswa pada pertemuan pertama belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk itu peneliti bersama observer mengambil keputusan untuk diadakan tindakan yang dilanjutkan ke pertemuan berikutnya.

4. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan pola asuh otoritatif pada pertemuan pertama, maka perlu dibuat rencana tindak lanjut pada pertemuan kedua guna memperbaiki kelemahan yang ada pada pertemuan pertama. Berikut adalah beberapa rencana perbaikan pada pertemuan kedua yakni:

- a. Peneliti perlu menguasai materi pola asuh otoritatif untuk meningkatkan *Self Efficacy* dan Kreativitas Siswa secara baik.
- b. Peneliti harus melakukan pendekatan terhadap siswa ataupun pendekatan dengan orangtua siswa yang dianggap belum melaksanakan pola asuh dengan baik.
- c. Memberikan pemahaman dalam susana yang lebih efektif agar dapat memotivasi siswa untuk melaksanakan pola asuh otoritatif dengan semangat dan mampu memahami apa yang disampaikan oleh peneliti.

Hasil Penelitian Pertemuan II

Pertemuan ke II ini dilaksanakan bukan hanya untuk memecahkan masalah pola asuh secara umum seperti pertemuan I namun pada pertemuan II ini dikhususkan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pertemuan I dengan acuan tindak lanjut perbaikan diatas pada pertemuan I.

1. Observasi

Dalam tahap ini teman sejawat selaku observer melakukan pengamatan pada pelaksanaan pola asuh otoritatif untuk meningkatkan kreativitas siswa pada pertemuan kedua, dimana aspek-aspek yang diamati sesuai dengan pedoman observasi yang telah dirancang. Berikut hasil observasi pelaksanaan pola asuh otoritatif pertemuan II:

Tabel 3 Hasil Observasi Pertemuan II

No	Aspek yang Diamati	Kreativitas		Presentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1		12	0	100%	0%
2		12	0	100%	0%
3		10	2	83,33%	16,67%
4		10	2	83,33%	16,67%
Rata-Rata		11	1	91,67%	8,33%

Berdasarkan data pada tabel observasi pertemuan II diatas maka dapat diketahui bahwa hasil rata-rata siswa yang sudah melaksanakan pola asuh otoritatif dengan sangat baik. hal ini terbukti dari 12 siswa, 11 siswa atau (91,67%) yang telah melaksanakan kedisilinan dengan

sangat baik, sedangkan sisanya 1 siswa atau (8,33%) yang belum melaksanakan pola asuh otoritatif dengan baik.

2. Hasil Angket

Hasil angket pertemuan kedua setelah dilakukan pola asuh otoritatif untuk meningkatkan *Self Efficasi* siswa, dimana angket diberikan untuk diisi dengan hasil sebagai berikut:

Jumlah Siswa	<i>Self Efficasi</i>		Presentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
12	12	12	100%	0%

Berdasarkan hasil pelaksanaan pola asuh otoritatif pada pertemuan kedua diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa telah melaksanakan pola asuh otoritatif untuk meningkatkan *Self Efficasi* yang disampaikan oleh peneliti dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai angket pertemuan II yang mana dari 12 siswa, yang telah melaksanakan *Self Efficasi* terdapat 12 siswa atau presentasenya (100%) yang dapat terlaksana dengan sangat baik.

3. Refleksi

Tahap ini peneliti bersama observer melakukan refleksi (perenungan) tentang pelaksanaan pola asuh otoritatif pada pertemuan kedua untuk meningkatkan *Self Efficasi* dan Kreativitas Siswa sampai pada hasil angket yang diisi oleh siswa, dimana observer mencatat segala temuan yang ada selama pelaksanaan pola asuh berlangsung baik kelebihan maupun kelemahan dari peneliti maupun siswa sebagai berikut:

- Pelaksanaan Pola Asuh Otoritatif berjalan sesuai dengan yang direncanakan.
- Peneliti sudah efektif dalam melakukan pendekatan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- Semua aspek yang dinilai hasilnya sangat memuaskan.
- Siswa sangat antusias dalam melaksanakan pola asuh otoritatif untuk meningkatkan *Self Efficasi* dan Kreativitas Siswa.

Dari hasil refleksi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pola asuh otoritatif untuk meningkatkan *Self Efficasi* dan Kreativitas Siswa pada pertemuan kedua ini telah berhasil, dimana telah mencapai tujuan yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan karakter. Dengan melakukan sosialisasi secara rutin siswa dapat memahami kedisiplinan secara mendalam. Berangkat dari hal tersebut maka peneliti yang berlaku sebagai guru pada siswa yang ada di SDI Harekaka. Penelitian ini dilakukan dalam dua pertemuan yang mana pertemuan I memperoleh hasil presentase kedisiplinan siswa sebesar (58,33%) dari 7 siswa yang mampu memahami materi tentang pendidikan karakter sedangkan siswa 5 siswa yang belum mampu memahami pendidikan karakter dengan hasil persentasenya (41,67%). Penyebab siswa belum dapat memahami materi sosialisasi dengan baik karena peneliti belum mengoptimalkan pendekatan dan juga disebabkan karena rata-rata siswa masih belum memahami tentang pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil capaian diatas dapat disimpulkan pada pertemuan pertama pendidikan karakter masih belum mampu menjawab tujuan yang ingin dicapai, dimana siswa yang mampu melaksanakan kedisiplinan dengan baik adalah belum mencapai 50%. Untuk itu perlu dilanjutkan sosialisasi berikut yaitu pada pertemuan kedua.

Hasil observasi kemampuan siswa dalam melaksanakan kedisiplinan pada pertemuan II menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan baik jika dibandingkan dengan hasil pada pertemuan I yakni siswa yang dapat melaksanakan kedisiplinan dengan baik pada pertemuan I adalah sebanyak 5 siswa dengan hasil persentasenya (41,67%) meningkat menjadi 11 siswa yang mampu melaksanakan kedisiplinan dengan hasil persentasenya (91,67%).

Berdasarkan hasil angket pada pertemuan I dengan keberhasilannya (41,67%) atau 5 siswa, jika dibandingkan dengan hasil angket pada pertemuan II sebanyak (91,67%) atau 11 siswa yang dinilai telah melaksanakan kedisiplinan dengan sangat baik. Hal ini berarti penelitian ini telah dianggap berhasil karena telah mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Uno (2008: 213) bahwa kedisiplinan adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya. Djamarah & Zain (2010: 107) bahwa setiap proses sosialisasi selalu menghasilkan peningkatan kemampuan hasil belajar dan kedisiplinan.

Dari beberapa pengertian yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan perubahan tingkah laku yang baik bila

dibandingkan saat belum belajar. Perubahan ini tentunya segala perubahan yang bersifat progresif yang diharapkan kearah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua untuk meningkatkan *self efficacy* dan kreativitas siswa di sekolah dasar. Salah satu faktor yang mendukung pengembangan self efficacy dan kreativitas anak antara lain seperti pemberian hadiah atau pujian dari orang tua terhadap hasil karya anak, kebebasan dalam bermain, dan sarana prasarana yang diberikan orang tua untuk anak berkreasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amabile, T. M. Creativity in context: Update to “The Social Psychology of Creativity”. Boulder, CO: Westview Press. 1996.
- Batista, L. C., Shuck, M. B., Gutierrez, C. C., & Baralt, S. The role of leadership style in employee engagement. Proceedings of the eight annual college of education & GSN research. Retrieved August 5, 2015 from <http://www.coeweb.fiu.edu>. 2009.
- Elliot, S.N, et al. Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning. Singapore: Mc Graw-Hill Book. 2000.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. The Action research Planner (doing Critical Participatory Action research). Singapura: Springer. 2014.
- Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pembukaan Alinea Keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Tahun 1945
- Prasetyawati, Wuri (Penyunting Karlinawati & Eko), Keluarga Indonesia Aspek dan Dinamika Zaman, Raja Grafindo Persada Jakarta, 2010.
- Sudjana, Nana. 2009. Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensido.